

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Drama merupakan bentuk karya seni pertunjukan atau audiovisual yang mengisahkan konflik antar tokoh, baik dalam bentuk fiksi maupun adaptasi dari realita sosial, dengan tujuan membangkitkan emosi penonton melalui alur cerita, akting, dan visualisasi yang kuat (Suryaman, 2012). Dalam ranah audiovisual modern, drama tak hanya hadir di atas panggung, tetapi juga menjelma dalam format televisi maupun digital, seperti film dan serial. Menurut Herman dan Vervaeck (2005), drama juga memiliki fungsi naratif dalam mengungkapkan nilai, ideologi, dan struktur sosial masyarakat. Oleh karena itu, drama kerap menjadi media refleksi sosial dan kultural yang efektif. Terutama dalam dekade terakhir, banyak drama dan film yang mencoba mengangkat topik-topik keagamaan, termasuk isu-isu sensitif seperti sekte dan kultus.

Umumnya, penyampaian tema tentang gerakan keagamaan atau dalam konteks ini kultus dalam berbagai drama dan film sering kali disampaikan secara klise atau terlalu sensasional, sehingga kehilangan tingkat kedalaman psikologis dan sosiologisnya. Misalnya, film *The Sacrament* (2013) dan *The Veil* (2016) menampilkan gambaran kultus keagamaan secara horistik dan stereotipikal, berfokus pada kekerasan fisik dan kekacauan, namun mengesampingkan dinamika kekuasaan dan kerentanan sosial yang menyebabkan seseorang tertarik masuk dalam kultus (Rogers, 2019; Whitmore, 2020). Selain itu, representasi tokoh pemimpin kultus pun kerap digambarkan sebagai tokoh antagonis tanpa adanya nuansa kemanusiaan, membuat karakterisasi menjadi datar. Kritik juga datang dari penonton yang merasa cerita-cerita bertema kultus sering terburu-buru atau kurang mendalami aspek psikologis anggotanya, sehingga tidak menerapkan empati secara utuh (Wickman, 2021). Hal ini

menjadikan banyak produksi bertema kultus terasa repetitif dan kurang menggigit. Selain itu, representasi semacam ini berisiko menghasilkan stigma atau bias yang kurang mendalam terhadap fenomena kultus, dan justru mengaburkan pemahaman masyarakat mengenai dinamika internal dalam kelompok tersebut.

Tetapi penulis menemukan terdapat drama yang menarik untuk dikaji secara keagamaan, yaitu *Save Me* (Guhaejwo) yang tayang pada tahun 2017. Drama Korea Selatan ini diproduksi OCN dan diadaptasi dari webtoon berjudul *Out of the World* karya Jo Geum-san. Drama ini menampilkan gambaran kompleks tentang sebuah kelompok keagamaan bernama Goseonwon yang menyamar sebagai gereja, namun di balikny menyimpan kekuasaan manipulatif dan kekerasan sistemik. *Save Me* secara luas diakui oleh kritikus dan penonton sebagai karya yang mempersembahkan tema kultus keagamaan yang sangat realistis. Menurut review Pinkvilla, dramanya memberikan ketegangan yang mengerikan karena nuansa realistis manipulasi sosial dan kekuasaan dalam kultusnya. Review dari Daebak K-Rambles bahkan menyebut bahwa kultus dalam *Save Me* digambarkan dengan level ketepatan “*devilishly accurate*”, lengkap dengan elemen manipulasi doktrin, eksploitatif terhadap korban rentan, dan *twist* yang berulang yang terasa menyeramkan karena sangat dekat dengan realitas nyata. Beberapa pengulas menyebut drama ini sebagai salah satu representasi kultus paling realistis dan mengerikan yang pernah ditayangkan dalam format K-drama, karena pendekatannya yang perlahan namun menekan secara emosional (Kim, 2018; Han, 2020). Bahkan, *Save Me* berhasil masuk dalam daftar “K-drama terseram” oleh The Korea Herald karena efek psikologisnya yang kuat dan akting yang sangat meyakinkan (The Korea Herald, 2019). Tidak hanya mengandalkan ketegangan atau horor semata, *Save Me* justru menyentuh aspek sosiologis dan spiritual yang lebih kompleks, membuatnya relevan untuk dianalisis secara akademik.

Drama ini berkisah tentang Im Sang-mi dan keluarganya yang pindah ke sebuah desa terpencil dan akhirnya terseret ke dalam kelompok keagamaan yang mengontrol seluruh aspek kehidupan masyarakat. Setelah mengalami tragedi dan tekanan ekonomi, keluarga Sang-mi menjadi sasaran empuk bagi Goseonwon, yang menawarkan “keselamatan” namun perlahan merenggut kebebasan mereka. Mereka menjadi korban tekanan dan kontrol spiritual yang luar biasa dari pemimpin kultus, Baek Jung-ki. Sang-mi harus berjuang seorang diri menyelamatkan dirinya dan ibunya, sementara sang ayah telah terlanjur menjadi pengikut fanatik kultus. Cerita ini menggambarkan dengan akurat bagaimana kultus keagamaan bergerak secara terstruktur dengan karakteristik-karakteristiknya dan bagaimana mereka memiliki kekuasaan untuk memberi dampak yang buruk bagi keluarga.

Goseonwon menampilkan banyak karakteristik kultus keagamaan yang diuraikan oleh Roy Wallis: pemimpin karismatik absolut, ritual keagamaan yang manipulatif, isolasi dari masyarakat dan keluarga, dan kontrol sosial ekstrem. Baek Jung Ki, sang pemimpin, tampil sebagai figur yang bukan hanya religius tapi juga sangat memikat secara personal, sehingga para pengikutnya tunduk secara mutlak tanpa mempertanyakan otoritasnya. Hal tersebut merupakan ciri khas pemimpin kultus menurut Wallis. Guseonwon memberlakukan berbagai ritual yang bersifat manipulatif, mengaburkan logika, meredupkan identitas masing-masing pengikutnya dan membuat mereka tunduk dan patuh secara mutlak tanpa boleh mempertanyakan. Guseonwon juga menerapkan isolasi sosial dengan menjauhkan anggotanya dari keluarga dan lingkungan luar; ini tergambar jelas pada keluarga Sang Mi yang semakin tertutup sejak bergabung dengan kelompok tersebut. Selain itu, kontrol sosial ekstrem dijalankan melalui aturan ketat dalam berpakaian, berbicara, hingga berpikir, dengan ancaman kekerasan fisik maupun psikologis jika terjadi penyimpangan.

Dengan menggunakan pendekatan sosiologi agama dan teori dari Roy Wallis mengenai tipologi gerakan keagamaan baru, khususnya tipe *world-rejecting cults* yang mengurai karakteristik kultus keagamaan di dalamnya, penelitian terhadap drama ini menjadi signifikan karena menggabungkan seni, budaya populer, dan studi agama secara bersamaan. Dari segi akademik, analisis ini dapat memberikan pemahaman baru mengenai cara media menggambarkan fenomena keagamaan kontemporer yang problematik. Dari segi sosial, kajian ini juga dapat menjadi refleksi bagi masyarakat tentang bagaimana karakteristik-karakteristik salah satu tipe kultus keagamaan dapat membuat individu rentan jatuh ke dalamnya. Terlebih, dampak dari keterlibatan dalam kultus keagamaan terhadap relasi keluarga, seperti yang terjadi dalam drama ini. Oleh karena itu, *Save Me* bukan hanya layak ditonton sebagai tontonan populer, tetapi juga memiliki nilai penting sebagai objek kajian akademik dalam ranah studi agama, sosiologi, psikologi, dan budaya media.

B. Rumusan Masalah

Fenomena kultus keagamaan sering kali menimbulkan berbagai dampak serius bagi individu maupun keluarga yang terlibat di dalamnya. Melalui pendekatan sosiologi agama, penelitian ini berupaya mengungkap dinamika melalui karakteristik-karakteristik yang terjadi dalam sebuah kelompok keagamaan menyimpang sebagaimana digambarkan dalam drama Korea *Save Me*. Drama ini menyajikan representasi yang kompleks mengenai kekuasaan, kontrol sosial, dan dampak psikologis yang dialami oleh para anggotanya, terutama keluarga Sang Mi yang menjadi korban dari sistem yang tertutup dan manipulatif. Untuk memahami lebih jauh persoalan tersebut, maka penelitian ini akan difokuskan pada perumusan masalah-masalah utama yang menjadi inti dari kajian. Rumusan masalah ini bertujuan untuk memberikan arah yang jelas dalam analisis, serta menjadi landasan dalam menjawab tujuan penelitian. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana karakteristik kultus keagamaan dalam drama Korea Save Me?
2. Bagaimana dampak kultus keagamaan terhadap keluarga Sang Mi dalam drama Korea Save Me?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka penelitian ini difokuskan untuk mengkaji fenomena kultus keagamaan sebagaimana direpresentasikan dalam drama Korea Save Me. Penelitian ini mencoba melihat bagaimana dinamika kelompok keagamaan menyimpang tersebut ditampilkan, serta bagaimana kelompok tersebut memengaruhi kehidupan individu dan keluarga yang terlibat di dalamnya. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis karakteristik kultus keagamaan dalam drama Korea Save Me.
2. Untuk menganalisis dampak kultus keagamaan terhadap keluarga Sang Mi dalam drama Korea Save Me.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberi kontribusi baik secara teoritis ataupun praktis terhadap studi interdisipliner agama, media, dan sosiologi.

1. Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya wawasan, pengetahuan, pandangan, pemahaman atau wacana akademis bagi khazanah pengetahuan, khususnya jurusan Studi Agama-Agama. Penelitian ini menjembatani studi agama dengan analisis sosiologi agama dan juga media, menunjukkan bagaimana drama dapat bertindak sebagai teks budaya untuk memahami karakteristik kultus keagamaan dan dampaknya terhadap keluarga.

2. Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi pada kesadaran publik, khususnya penikmat drama Korea mengenai ciri-ciri kultus keagamaan seperti yang dijelaskan oleh Roy Wallis. Dengan begitu, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran akan bahaya gerakan keagamaan yang menyimpang dan mendorong literasi kritis terhadap konten media yang mengangkat tema keagamaan.

E. Kerangka Berpikir

Fenomena kultus keagamaan merupakan salah satu bentuk penyimpangan dalam praktik keberagamaan yang kerap kali berdampak negatif, baik terhadap individu, kelompok, maupun struktur sosial yang lebih besar seperti keluarga. Dalam konteks ini, penting untuk memahami bagaimana suatu kelompok keagamaan dapat berkembang menjadi kultus yang merusak, serta bagaimana dinamika internal kelompok tersebut dapat mengontrol para pengikutnya. Drama Korea *Save Me* menampilkan secara kuat gambaran tentang realitas semacam ini, di mana sebuah keluarga terseret masuk dalam jeratan kelompok kultus dan mengalami kehancuran emosional, sosial, dan spiritual.

Dalam sosiologi agama, kajian terhadap kultus keagamaan memiliki posisi penting karena menyentuh aspek-aspek seperti otoritas religius, pengaruh sosial, dan relasi kekuasaan dalam konteks kepercayaan. Menurut Hamilton (1995), sosiologi agama tidak hanya mempelajari agama dalam bentuk konvensional, tetapi juga mencakup praktik-praktik keagamaan baru dan menyimpang, termasuk kelompok-kelompok kultus yang sering kali tertutup dan mengklaim kebenaran absolut. Pendekatan ini memberi landasan untuk menganalisis bagaimana agama (atau sesuatu yang menyerupai agama) dapat dijadikan alat dominasi dan manipulasi sosial.

Untuk menelaah fenomena kultus keagamaan secara lebih terfokus, penelitian ini menggunakan teori dari Roy Wallis, seorang sosiolog agama yang dikenal karena tipologi *New Religious Movements* (NRMs). Wallis mengklasifikasikan NRM ke dalam tiga jenis berdasarkan cara kelompok tersebut memandang dunia: *world-affirming* (menerima dunia), *world-accommodating* (mengakomodasi dunia), dan *world-rejecting* (menolak dunia) (Wallis, 1984). Tipologi ini membantu membedakan antara kelompok keagamaan yang bersifat terbuka, menyesuaikan diri dengan dunia, atau justru menolaknya. Dalam konteks Save Me, karakteristik kelompok keagamaan dalam cerita tersebut sangat cocok dengan tipe *world-rejecting cult*.

Kelompok *world-rejecting cults* menurut Wallis biasanya sangat eksklusif, menganggap dunia luar sebagai sumber keburukan, dan hanya di dalam kelompoklah kebenaran sejati dapat ditemukan. Oleh karena itu, kelompok ini sering kali memisahkan anggotanya dari dunia luar secara fisik, sosial, maupun psikologis. Mereka membentuk sistem nilai tertutup yang menuntut kesetiaan mutlak dari anggotanya (Wallis, 1984; Barker, 1995). Hal ini dapat dilihat dalam Save Me, di mana keluarga Sang Mi terisolasi dalam kompleks religius dan tidak lagi berhubungan dengan masyarakat luas.

Isolasi sosial adalah salah satu strategi dominan dalam mempertahankan kekuasaan kelompok kultus. Melalui isolasi, kelompok dapat mengendalikan informasi, membatasi interaksi, dan menjaga agar para pengikut tetap berada dalam “gelembung ideologis”. Menurut Zimbardo dan Andersen (1993), kelompok kultus sering kali menciptakan batasan ketat antara “kita” dan “mereka”, yang menjauhkan anggota dari orang luar, termasuk keluarga atau sahabat. Isolasi ini bukan hanya membatasi mobilitas fisik, tetapi juga melemahkan dukungan emosional, membuat individu lebih tergantung pada kelompok.

Kunci lain dari kekuatan kultus adalah kepemimpinan karismatik. Pemimpin kultus biasanya dianggap memiliki otoritas spiritual tinggi,

bahkan sering kali disakralkan. Menurut Weber (1968), kepemimpinan karismatik dibangun atas dasar pengakuan terhadap kemampuan luar biasa seseorang, baik dalam bentuk spiritual maupun visioner. Dalam kultus, figur ini menjadi pusat kekuasaan yang tak terbantahkan. Dalam *Save Me*, pemimpin kultus keagamaan ini digambarkan seperti seorang nabi yang ucapannya tidak bisa dibantah atau digugat, bahkan oleh orang tua Sang Mi sendiri. Konsep ini sejalan dengan kajian Lalich (2004) yang menyebut bahwa pemimpin karismatik menciptakan sistem "bounded choice" di mana anggota kehilangan kebebasan berpikir dan bertindak.

Selain pemimpin, kontrol sosial ekstrem juga menjadi mekanisme utama dalam menjaga stabilitas kelompok. Kontrol ini bisa bersifat fisik, emosional, spiritual, dan bahkan ekonomi. Anggota dipantau secara ketat, dibatasi dalam bertindak, dan dicekam oleh rasa takut, baik terhadap hukuman duniawi maupun ancaman spiritual seperti "kutukan" atau "neraka". Lifton (1989) menyebut kontrol ini sebagai "*thought reform*" atau pencucian otak, yaitu dimana seseorang secara perlahan-lahan kehilangan kebebasan berpikir karena terus-menerus diberikan doktrin, pengawasan, dan tekanan kolektif. Ritual yang manipulatif juga sering digunakan oleh kultus keagamaan menyimpang sebagai alat untuk mengendalikan anggotanya secara psikologis. Melalui simbolisme yang sakral dan praktik yang terlihat suci, pemimpin kultus dapat menciptakan ilusi kesucian sekaligus juga menanamkan rasa takut dan ketergantungan. Ritual semacam ini tidak hanya memperkuat loyalitas pengikut terhadap pemimpin, tetapi juga mematikan kemampuan kritis individu. Seperti yang dijelaskan oleh Lifton (1989), manipulasi simbolik dalam ritual menjadi bagian dari "*milieu control*", yaitu kendali lingkungan pikiran yang membatasi informasi dan arti realitas dari luar. Dengan cara ini, ritual tidak lagi menjadi sarana spiritual, melainkan alat dominasi dan kontrol sosial.

Dampak dari sistem seperti ini sangat nyata dalam konteks keluarga. Dalam drama *Save Me*, kita melihat bagaimana ayah Sang Mi

menjadi pengikut fanatik yang lebih memercayai ajaran kultus daripada kebutuhan anak dan istrinya. Sang Mi, yang seharusnya mendapat perlindungan keluarga, justru merasa dikorbankan. Dalam sosiologi, keluarga yang masuk dalam kelompok kultus sering kali mengalami disfungsi atau gangguan. Fungsi kasih sayang, perlindungan, dan dukungan emosional tergantikan oleh ketaatan dan loyalitas terhadap kelompok (Stark & Bainbridge, 1987). Nilai-nilai keluarga yang seharusnya memberi rasa aman justru digantikan oleh ketakutan dan keterpaksaan.

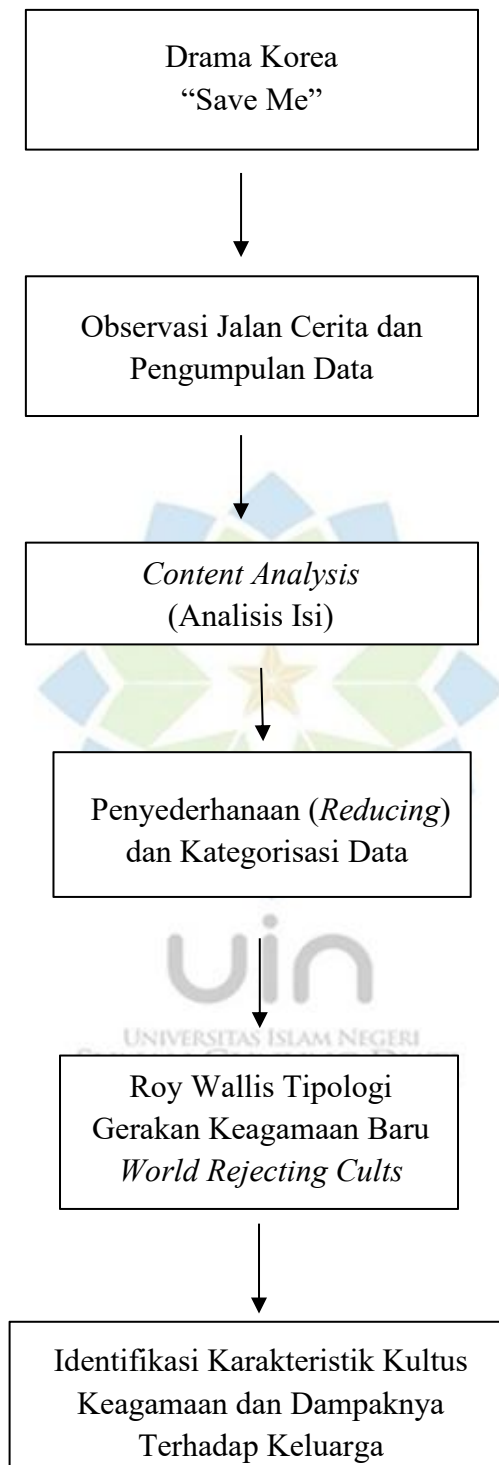
Penelitian ini menggunakan dua fokus utama sebagai rumusan masalah: karakteristik kultus keagamaan yang berupa kepemimpinan karismatik, ritual yang manipulatif, isolasi sosial, kontrol sosial ekstrem, dan kemudian dampaknya terhadap keluarga. Keduanya berkaitan erat dalam menjelaskan bagaimana sistem kultus bekerja dan menghancurkan struktur sosial terkecil, yaitu keluarga. Dalam sistem seperti ini, para pengikut kehilangan identitas individunya, tunduk patuh pada struktur otoritas tunggal, dan perlahan-lahan melepas hubungan pribadi demi ketaatan spiritual yang palsu.

Kerangka berpikir ini membantu peneliti untuk melihat *Save Me* bukan sekadar sebagai cerita fiksi, tetapi sebagai cerminan dari realitas sosial yang dapat dianalisis secara ilmiah. Dengan menggunakan teori Roy Wallis dan memperkuatnya dengan pandangan dari tokoh-tokoh sosiolog agama lain seperti Barker, Stark & Bainbridge, Wilson, juga tokoh-tokoh pendukung seperti Weber, Lalich, Lifton dan Zimbardo, penelitian ini mampu menyusun pemahaman utuh tentang dinamika kelompok kultus keagamaan dan efeknya terhadap manusia. Drama ini menjadi studi kasus yang relevan karena menggambarkan bagaimana pengaruh kultus keagamaan dapat menjangkau hingga ke tingkat yang paling pribadi, yaitu hubungan keluarga.

Secara keseluruhan, kerangka berpikir ini mengarahkan analisis untuk memahami bahwa praktik kultus keagamaan bukan hanya soal ajaran

atau organisasi, tetapi juga soal bagaimana kekuasaan spiritual digunakan untuk mengontrol kehidupan pribadi, sosial, dan emosional seseorang. Dengan pendekatan sosiologi agama dan teori Roy Wallis sebagai fondasi, penelitian ini ingin mengungkap bagaimana wajah kultus dalam Save Me mencerminkan salah satu bentuk ekstrem dari penyimpangan keagamaan kontemporer.





Bagan 1.1 Kerangka Berpikir

F. Hasil Penelitian Terdahulu

Untuk melengkapi kajian pustaka pada penelitian ini, disajikan beberapa hasil penelitian terdahulu:

Dalam bukunya *The Making of a Moonie: Choice or Brainwashing?* (1984), Eileen Barker meneliti proses konversi anggota *Unification Church (Moonies)* selama hampir tujuh tahun, dan secara langsung membahas serta mengkaji tipologi Roy Wallis, khususnya kelompok *world-rejecting*, dalam konteks gerakan ini. Barker menolak narasi “cuci otak” tradisional dan menunjukkan bahwa para anggota memilih bergabung melalui proses reflektif pribadi, bukan paksa. Ia menggunakan kerangka Wallis untuk menyoroti bagaimana, meskipun *Moonies* memiliki struktur isolatif dan doktrin eksklusif ala *world-rejecting movement*, banyak anggota tetap memiliki hubungan dengan dunia luar. Temuannya menunjukkan bahwa batas-batas tipologi Wallis sering tumpang tindih karena agensi individu, dan bahwa tipologi ini perlu dipahami sebagai alat yang dinamis, bukan kategori kaku.

Dalam *Cult Controversies: The Societal Response to New Religious Movements* (1985), James A. Beckford membahas reaksi masyarakat terhadap gerakan keagamaan baru seperti Unification Church, ISKCON, dan lainnya sebagai respon sosial yang membentuk stigma dan isolasi kelompok. Beckford secara eksplisit merujuk tipologi Roy Wallis, terutama kategori *world-rejecting*, untuk menggambarkan karakteristik internal kelompok yang menarik kecemasan sosial publik. Namun ia memperluas analisis dengan menekankan bahwa persepsi dan reaksi eksternal terhadap NRM sama pentingnya dengan sifat internal mereka. Ia mencatat bahwa masyarakat sering memperlakukan seluruh gerakan sebagai ancaman, tanpa mempertimbangkan keragaman pandangan atau tingkat keterlibatan anggota, sehingga memperkuat isolasi kelompok dan memperpanjang pengaruh kepemimpinan karismatik.

Lalu penelitian yang dilakukan oleh John Walliss (1999) menelusuri perkembangan gerakan keagamaan baru Brahma Kumaris dari

sikap awal yang menolak dunia (*world-rejecting*) menuju sikap yang lebih ambivalen terhadap dunia luar (*world-ambivalence*). Dalam analisisnya, Wallis menggunakan kerangka Roy Wallis tentang tipologi gerakan keagamaan untuk menunjukkan bahwa gerakan ini awalnya membentuk identitas eksklusif dan milenaristik yang kuat akibat penolakan dan penganiayaan dari lingkungan sosial, yang kemudian diperkuat oleh ajaran tentang kehancuran dunia dan kelahiran kembali di masa keemasan. Namun, seiring waktu dan perkembangan internasionalisasi organisasi, termasuk keterlibatan mereka dalam forum-forum internasional seperti PBB, Brahma Kumaris mulai menunjukkan sikap ambivalen: di satu sisi tetap mempertahankan doktrin kiamat dan penyucian spiritual, tetapi di sisi lain aktif berpartisipasi dalam kampanye perdamaian global dan pengembangan nilai-nilai manusia. Penelitian ini menunjukkan bahwa gerakan keagamaan baru dapat berubah seiring dengan konteks sosial dan global, serta bagaimana ambivalensi terhadap dunia dapat menjadi strategi adaptif untuk mempertahankan relevansi ajaran dalam masyarakat modern.

Dawson (2006), dalam kajian teoritisnya tentang *New Religious Movements* (NRM), mengembangkan kerangka berpikir dari tipologi Roy Wallis untuk memahami karakteristik khas dari kelompok-kelompok ini. Ia menyoroti bahwa kultus, sebagai salah satu bentuk NRM, memiliki ciri khas seperti eksklusivitas ajaran, pengabdian total terhadap pemimpin, serta struktur kekuasaan simbolik yang rigid. Dawson juga menekankan pentingnya konteks sosial dalam pembentukan kultus, bahwa kelompok seperti ini sering kali tumbuh di tengah masyarakat yang mengalami krisis identitas atau kehilangan makna hidup.

Kim (2017), dalam penelitiannya mengenai drama Korea, menganalisis bagaimana elemen-elemen kultus dibentuk secara naratif dalam serial televisi. Ia menemukan bahwa pemimpin karismatik sering menjadi figur sentral yang digunakan untuk memanipulasi para pengikut, melalui mekanisme psikologis seperti “*gaslighting*”, rasa bersalah kolektif, dan mitos spiritual. Penelitian ini menyoroti bagaimana media

menggunakan estetika horor religius untuk membangun atmosfer ketakutan dan ketaatan buta. Kim menekankan bahwa representasi kultus dalam drama tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai bentuk kritik sosial terhadap praktik-praktik religius ekstrem yang masih terjadi di masyarakat kontemporer.

Selanjutnya, Smith (2010) melakukan pendekatan dari sisi sosiologi agama untuk meneliti dampak psikososial yang ditimbulkan oleh kultus terhadap struktur keluarga. Melalui studi kualitatif terhadap keluarga mantan anggota kultus, ia menemukan bahwa isolasi sosial yang dilakukan oleh kelompok terhadap anggotanya menciptakan jarak emosional yang besar antar anggota keluarga. Selain itu, kontrol sosial yang ekstrem, seperti pengawasan terhadap komunikasi, larangan interaksi dengan “orang luar”, hingga pembatasan kebebasan berpikir, menjadi faktor utama rusaknya keutuhan keluarga. Smith menyimpulkan bahwa kultus memanfaatkan celah psikologis dan spiritual untuk membangun ketergantungan mutlak kepada pemimpin, sambil secara simultan memutus relasi personal yang dianggap mengancam otoritas kelompok.

Whitsett dan Kent (2003) mengeksplorasi dampak psikologis, emosional, dan sosial mendalam yang dapat ditimbulkan oleh kultus dalam keluarga, menunjukkan bagaimana kelompok-kelompok dengan kontrol tinggi ini sering kali menghancurkan ikatan orang tua-anak dan melemahkan otoritas orang tua dengan menggantikan peran keluarga dengan kepemimpinan kultus. Mereka berpendapat bahwa kultus bertindak seperti "keluarga fiktif," menuntut loyalitas dan kepatuhan yang ekstrem, seringkali melalui manipulasi, isolasi, dan hukuman. Artikel ini menjelaskan bagaimana para pemimpin kultus sering kali mengambil alih gelar orang tua, memaksakan praktik pengasuhan anak yang merugikan, dan bahkan mengambil kendali atas keputusan reproduksi anggotanya. Studi ini sangat relevan dengan penelitian tentang bagaimana kultus membentuk kembali realitas sosial dan menggantikan fungsi keluarga,

khususnya melalui struktur kekuasaan simbolis yang ditegakkan oleh para pemimpin yang karismatik.

Schwartz dan Kaslow (1979) meneliti bagaimana keterlibatan dalam kultus mempengaruhi individu yang rentan dan keluarga mereka, berdasarkan observasi klinis, wawancara, dan literatur interdisipliner yang ada. Studi ini menyoroti taktik yang digunakan kultus, seperti isolasi, indoktrinasi persuasif, dan manipulasi emosional, untuk mengonversi anggota baru dan melemahkan ikatan keluarga. Mereka juga menganalisis dinamika keluarga yang lebih luas yang terdampak oleh keanggotaan kultus, termasuk peningkatan stres, gangguan komunikasi, dan jarak emosional. Terakhir, mereka membahas intervensi terapeutik dan strategi konseling yang efektif dalam mendukung mantan anggota kultus dan keluarga mereka selama dan setelah pelepasan diri. Penelitian ini mendasar karena menghubungkan kerentanan individu, proses rekrutmen, dan model koping, yang menekankan perlunya kesadaran klinis dan intervensi inklusif keluarga dalam konteks terkait kultus.

Sementara itu, di Indonesia, Hidayat (2020) meneliti kelompok spiritual lokal di Jawa dan menemukan praktik-praktik serupa dalam bentuk ketaatan mutlak kepada tokoh spiritual, narasi keselamatan eksklusif, serta pembentukan batas simbolik antara “orang dalam” dan “orang luar”. Penelitian ini membuktikan bahwa pola-pola kultus bisa muncul dalam berbagai wajah religius, tidak hanya dalam bentuk ekstrem yang muncul di media Barat.